

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

1. Definisi *Tahfiz* Al-Qur'an

Tahfiz berasal dari lafal حفظ – يحفظ – تحفيظ yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.¹ *Tahfiz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan.² Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.³

Secara bahasa kata Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata قرأ yang berarti membaca atau bacaan. “*Qara'a*” memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara'a*, *qira'atan wa qur'an*. Allah menjelaskan,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacannya itu*”. (Al-Qiyamah: 17-18)

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: Mahmud yunus Wa Dzurriyah, 2007), 105.

² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008) 55.

³ Ahsin W. al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 26.

Qur'annah disini berarti *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi, kata itu adalah akar kata (*masdar*) Menurut *wazan (tashrif)* dari kata *fu'lan* seperti “*ghufron*” atau “*syukron*”. Anda dapat mengatakan: *qara'tuhu*, *qur'an*, *qira'atan* dan *qur'anan*, dengan satu makna. Dalam konteks ini *maqrū'* (yang dibaca, dama dengan *qur'an*) yaitu satu penamaan *isim maf'ul* dengan *masdar*.

Secara khusus, al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad *Shallaahu Alaihi wa Sallam*. Maka, jadilah ia sebagai identitas diri.⁴ Menurut para ahli bahasa, kata *qur'an* merupakan kata yang berwazan “*fu'lan*” memiliki arti kesempurnaan. Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna. Menurut istilah, al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir tanpa ada keraguan. Di samping definisi di atas terdapat beberapa definisi yang intinya sama. Hanya terdapat beberapa penambahan penjelasan, seperti penambahan kata “*al-Muta'abbad bi tilawatih*” (yang membacanya berpahala), *al-mu'jiz* (yang berfungsi melemahkan), *al-mabdu' bi surah al-fatihah wa al-makhtum bi surah al-nas* (yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas), dan lain-lain.⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfiz*

Pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) dapat dilihat melalui proses bimbingan seorang guru *tahfiz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.

⁴ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* terj. Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), 16-17.

⁵ Suwarjin, *Ushul Fiqh*, 55.

- b. *Tahfiz*, yaitu menghafalkan sedikit demi *sedikit* ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan.
 - c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafiz* Al-Qur'an, telah mantap agama, dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfiz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfiz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
 - d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah *pernah di-sima*'-kan pada guru *tahfiz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.
 - e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun pada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang *penghafal* Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁶
3. Kaidah-kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an
- a. Kaidah Pertama: Ikhlas
Ikhlas merupakan salah satu prasyarat dari segala ibadah. Ia pun salah satu pilar dasar diterima ibadah oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:⁷

⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 55-57.

⁷ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), 54.

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“...maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabbnya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas adalah barang siapa yang mengharapkan pahala dan balasan yang baik dari Allah SWT, hendaklah ia mengerjakan amal yang sesuai dengan syari'at Allah SWT dan jangan menyekutukan-Nya dalam beribadah. Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridaan Allah semata. Jadi, barang siapa yang ingin dimuliakan oleh Allah dengan menghafal al-Qur'an, maka hendaklah dia meniatkan amalnya hanya karena Allah tanpa ada maksud untuk mendapatkan keuntungan materi atau non-materi di balik itu semua.

b. Kaidah Kedua: Menghafal dengan Bacaan yang Betul sesuai Sunnah

Aspek ini adalah pilar kedua diantara dua pilar diterimanya suatu amalan. Ia merupakan pilar yang berkenaan dengan kebenaran suatu amalan dan kesesuaiannya dengan as-Sunnah. Barang siapa yang bermaksud menghafal al-Qur'an, hendaklah dia mempelajari al-Qur'an dari orang yang benar-benar ahli dalam bidang tersebut, tidak cukup hanya bersandar pada dirinya sendiri saja. Hal ini dikarenakan keistimewaan al-Qur'an hanya bisa diambil dengan metode bealajar langsung (*talaqqi*) dari ahlinya.

- c. Kaidah Ketiga: Menentukan Presentase Hafalan Harian

Sikap komitmen pada kaidah ini termasuk salah satu perkara yang memudahkan untuk menghafal al-Qur'an. Sebab ia memberikan semacam komitmen harian bagi orang yang ingin menghafal. Maka hendaklah ia menentukan sejumlah ayat, atau satu halaman atau dua halaman yang ingin dihafal setiap harinya.

Di sini disarankan untuk senantiasa berpegang teguh pada metode Rasulullah yang bersabda

حُدُّوْا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيفُوْنَ, فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى
تَمُدُّوْا وَأَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ, وَإِنْ
قَالَ

“Lakukanlah amalan yang kalian mampu, karena Allah tidak akan bosan hingga kalian sendirilah yang merasa bosan. Dan amalan yang paling disukai Allah adalah amalan yang terus menerus dilakukan oleh pelakunya meskipun sedikit. (HR. A-Bukhori dan Musim)

- d. Kaidah Keempat: Menguatkan Hafalan Sebelum Beralih ke Hafalan Baru

Orang yang telah mulai menghafal al-Qur'an tidak boleh beralih yang baru sebelum dia menguatkan apa yang telah dihafal sampai benar-benar sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu menguatkan hafalan ini adalah terus mengulang-ulang apa yang telah dihafal setiap kali dia memiliki waktu luang.⁸

- e. Kaidah Kelima: Menggunakan Satu Mushaf Saja untuk Menghafal

Kaidah ini merupakan salah satu perkara yang dapat membantu menghafal al-Qur'an. Penjelasan, orang itu bisa menghafal melalui

⁸ Ahmad bin Salim, *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, 55-56.

penglihatannya sebagaimana dia bisa menghafal melalui pendengarannya. Letak ayat-ayat di dalam mushaf akan terekam di dalam ingatan seiring dengan banyaknya membaca dan melihat mushaf yang sama. Jadi, jika seorang *hafiz* mengganti mushafnya, hal itu akan mengakibatkan ingatannya terpecah. Oleh sebab itu, lebih baik berpegang pada satu mushaf saja. Lebih diutamakan memakai mushaf khusus yang biasa disebut dengan “*Mushaf al-Huffazh* (Mushaf para penghafal) yang setiap halamannya diawali dengan ayat dan diakhiri dengan ayat (tidak teputus).

f. Kaidah Keenam: Menyertai Hafalan dengan Pemahaman

Perkara terbesar yang dapat membantu seorang *hafiz* dalam menghafal adalah memahami ayat-ayat yang dihafal, dan mengetahui hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain. Yang harus diperhatikan di sini adalah menggabungkan hafalan dan pemahaman secara bersama-sama, karena keduanya saling menyempurnakan, mendukung, dan menguatkan. Satu sama lain saling membutuhkan.⁹

g. Kaidah Ketujuh: Mengaitkan antara Awal dan Akhir Surat

Setelah selesai menghafal satu surat dengan sempurna, akan lebih baik jika seorang yang sedang menghafal tidak berpindah ke surat berikutnya kecuali setelah dia selesai mengaitkan awal surat yang telah dihafal dengan akhir suratnya. Dengan demikian, hafalan setiap surat akan terbentuk dalam satu ikatan yang kuat yang tak terpisahkan.

h. Kaidah Kedelapan: Menjaga Hafalan dengan *Muraja'ah* dan *Mudarrasah* (Menyimakkan Hafalan kepada *Hafiz* Lain)

Kaidah ini termasuk kaidah yang sangat penting. Sebab orang yang telah diberi taufiq oleh Allah

⁹ Ahmad bin Salim, *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, 57.

SWT untuk menghafal Al-Qur'an untuk selalu menjaga hafalannya melalui *muraja'ah* dan *mudarasah* secara terus menerus. Lebih baik lagi jika *muraja'ah* itu dilakukan bersama-sama dengan *hafiz* yang lainnya. Sebab, hal itu mengandung banyak kebaikan. Satu sisi dapat membantunya menguatkan hafalan, dan sisi lain dapat membantunya membetulkan hafalan yang salah. Selain itu, konsisten melakukan *mudarasah* dengan *hafiz* yang lain akan memudahkan *muraja'ah* secara berkesinambungan. Sebab, biasanya orang lebih bersemangat jika bersama orang lain, daripada jika ia sendirian.¹⁰

B. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

Komponen pelaksanaan program menghafal al-Qur'an yang ada selama ini dapat dijabarkan diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Program Menghafal Al-Qur'an

Dr. Abdullah al-Muhim mengatakan bahwa target dari program pelatihan menghafal al-Qur'an yaitu untuk mewujudkan tiga hal, diantaranya:

- a. Banyak sekali orang yang memiliki keinginan kuat untuk menghafal al-Qur'an, bahkan ada yang memimpikan dan berangan-angan bisa menghafal meskipun hanya lima juz saja. Orang-orang seperti mereka memerlukan motivasi nyata yang dapat membantu dan mendorong mereka mewujudkan harapannya.
- b. Menerapkan teori dan penelitian ilmiah untuk program menghafal al-Qur'an
- c. Menghapus persepsi umum bahwa ilmu psikoterapi ialah ilmu kedokteran yang hanya untuk mengobati orang-orang gila saja.¹¹

¹⁰ Ahmad bin Salim, *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, 58.

¹¹ Ahmad bin Salim, *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, 37.

2. Materi yang Dihafalkan

Salah satu kebiasaan para pendidik al-Qur'an dari dulu ialah menyuruh anak didiknya menghafalkan al-Qur'an dimulai dari juz amma, tepatnya dari surah an-Nas mundur ke belakang sampai surah an-Naba'. Baru setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surah-surah pilihan, seperti surah al-Mulk, al-Waqi'ah, ad-Dukhon, surah Yasin, dan sebagainya. Kemudian setelah surah-surah penting itu dihafalkan, maka penghafal bisa memilih apakah dilanjutkan menghafal dari juz 29, 28, dan seterusnya ke bawah. Atau memilih dari juz awal (surah al-Baqarah). Perhitungan menghafal dari juz 30 ialah karena ayatnya pendek-pendek, dan begitu pula jumlah ayat pada setiap surahnya relatif lebih sedikit. Jadi, secara teknis lebih mudah untuk dihafalkan.¹²

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya:

a. Metode (*thariqah*) *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.¹³

b. Metode (*thariqah*) *Kitabah*

Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan olehnya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

c. Metode (*thariqah*) *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Metode *sima'i* ialah mendengarkan sesuatu bacaan yang dihafalkannya.

¹² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 58.

¹³ Ahsin W. al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.¹⁴

d. Metode (*thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

e. Metode (*thariqah*) *Jama'*

Metode gabungan adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya.¹⁵

4. Sarana dan Media Pembelajaran *Tahfiz*

a. Mushaf al Huffaz

Keistimewaannya adalah setiap halaman selalu dimulai dengan permulaan ayat dan diakhiri dengan

¹⁴ Ahsin W. al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

¹⁵ Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66.

ujung (akhir) ayat. Setiap juz dimulai pada permulaan halaman sehingga memudahkan pembaca untuk memfokuskan pandangannya pada satu ayat hingga selesai menghafalnya tanpa harus membagi perhatiannya antara dua halaman.

- b. Mushaf yang terpisah-pisah
Baik terpisah pada setiap juz tersendiri, atau setiap lima juz tersendiri, sehingga satu bagiannya dapat disimpan di dalam saku dengan mudah
- c. Membaca ayat-ayat secara perlahan-lahan
Sebaiknya orang yang menghafal al-Qur'an agar membaca ayat demi ayat secara perlahan-lahan sebelum menghafalnya, supaya dia dapat memberikan gambaran umum dari ayat-ayat tersebut untuk dirinya sendiri.
- d. Metode mencari pasangan menghafal
Sebaiknya seseorang mencari teman yang turut menghafal bersamanya, dan menjadikannya sebagai teman karib ketika pulang dan pergi serta belajar. Lebih baik lagi jika ada kesesuaian dan keselarasan di antara keduanya dari sisi kejiwaan, pendidikan, pembelajaran, juga usia sehingga metode ini dapat memberikan hasil dalam menghafal.
- e. Menuliskan Hafalan
Metode ini dilakukan oleh seorang pelajar dengan menuliskan suatu potongan ayat dengan tangannya sendiri di atas papan tulis ataupun selembar kertas dengan menggunakan pensil, lalu menghafalnya. Kemudian potongan ayat itu dihapus secara bertahap untuk berpindah ke potongan ayat berikutnya.¹⁶

¹⁶ Ahmad bin Salim, *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, 130-132.

C. Analisis Pelaksanaan Program Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

Analisis pelaksanaan program pembelajaran dapat *tahfiz* dilihat dari aspek kurikulum (target, materi, metode, dan evaluasi) yang digunakan dan daya dukung (sdm guru, siswa, sarpras, dan dana) teradap pelaksanaan program.

1. Kurikulum

Esensi kurikulum ialah program, yaitu program dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Kurikulum dalam pembelajaran *tahfiz* adalah sebagai berikut.

a. Target

Untuk mempercepat proses menghafal 30 juz al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan. Target hafalan bergantung pada kemampuan masing-masing. Perlu diketahui bahwa untuk menentukan target hafalan bisa ditempuh dengan berbagai cara:¹⁸

- 1) Jika seseorang ingin menyelesaikan hafalan al-Qur'an dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun, maka dalam sehari ia harus menghafal per halaman pada mushaf ayat pojok. Karena, setiap juz mempunyai 10 lembar atau 20 halaman. Jadi, 30 juz berarti 300 lembar atau 600 halaman. Jika target hafalannya separuh halaman, berarti dia baru mengkhhatamkan al-Qur'an setelah 1200 hari atau kurang dari 4 tahun.
- 2) Menghafalkan per *sumun* atau 1/8. Jika hal ini dilakukan, maka seorang akan selesai menghafalkan al-Qur'an selama 240 hari, yaitu 8 *sumun* dikalikan 30 juz. Jika target hafalannya setengah *sumun*, berarti dia baru selesai menghafal selama 440 hari atau setahun lebih.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan* Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 99.

¹⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 46-47.

- 3) Menghafal beberapa saja, semisal 3 atau 5 ayat. Jika hal ini dilakukan, maka waktu selesai menghafal menjadi bertambah panjang.

Adanya target hafalan pada setiap hari bertujuan agar dapat mencapai target dalam menghafal al-Qur'an, apakah 2 atau 3 tahun. Setelah hafal al-Qur'an, seseorang bisa melanjutkan belajar menekuni ilmu-ilmu lainnya.

b. Materi

Salah satu adat/kebiasan para pendidikan al-Qur'an dari dulu ialah menyuruh anak didiknya menghafalkan al-Qur'an dimulai dari Juz 'Amma, baru setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surah-surah pilihan, seperti surah Yasin, al-Jumu'ah, a-Kahfi, al Mulk, dan lain sebagainya. Maksudnya jika penghafal merasa tidak bisa lagi melanjutkan hafalannya, maka ia telah berhasil menghafalkan surah-surah penting yang bisa dipakai pada kesempatan-kesempatan tertentu. Kemudian, setelah surah-surah penting dihafalkan maka penghafal bisa memilih apakah dari juz 29, 28, 27 dan seterusnya atau memilih juz awal.¹⁹

c. Metode

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM). Pertama berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial.

¹⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2018), 43.

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi dan kelima yaitu mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.²⁰ Suatu pembelajaran akan berhasil jika guru dapat memilih metode yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran. Pembelajaran *tahfīz* dapat berjalan efektif apabila guru dapat memilih metode yang tepat dan dapat membuat variasi penggunaan metode dalam kegiatan menghafal al-Qur'an.

d. Evaluasi

Evaluasi dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan, analisis dan penafsiran yang sistematis untuk menetapkan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam kurikulum.²¹ Seorang yang menghafal al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru. Melakukan *takrir* dihadapan guru/instruktur sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan yang sudah ada dalam memori otak kita. Disamping itu, bermanfaat juga untuk mengevaluasi benar/tidaknya bacaan.²²

2. Daya dukung

Daya dukung dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfīz* diantaranya:

a. SDM Guru

Guru *tahfīz* adalah seorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal al-Qur'an. Seseorang yang mempunyai kengingan untuk menghafal

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 136-137.

²¹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Assesment Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

²² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66.

al-Qur'an hendaklah mencari guru yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Hafal al-Qur'an 30 juz (*hafiz* sempurna)
 Pada umumnya baik dan tidaknya suatu hafalan seorang calon *hafiz* bergantung kepada gurunya. Guru yang cermat dan tangkas terhadap hafalan sangat diperlukan. Karena apabila seorang guru *tahfiz* tidak cermat dan tidak tangkas dalam bimbingannya pada tingkat dasar, hal itu berakibat akan terjadi kesalahan untuk seterusnya.²³
- 2) Mempunyai silsilah sampai kepada Nabi Muhammad SAW
 Seorang guru *tahfiz* hendaklah mempunyai silsilah guru al-Qur'an yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an disampaikan dengan cara *syafahi*, yaitu secara lisan.
- 3) Berakhlakul karimah
 Baik buruknya perilaku anak didik sangat bergantung pada perilaku gurunya. Hal ini sangat penting, agar para *hafiz* yang dihasilkan dari pendidikan tersebut benar-benar memiliki karakter dan perilaku yang sejalan dengan kandungan al-Qur'an yang selalu dibacanya.
- 4) Selalu memberikan nasihat
 Seorang guru *tahfiz* yang baik adalah yang selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada anak didiknya. Karena, menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang banyak tantangan dan godaannya. Disaat murid sedang mengalami godaan dan kesulitan dalam menghafal, seorang guru

²³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 33.

hendaklah menasihati dan memberikna motivasi kepadanya.²⁴

b. SDM Siswa

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa/i merupakan istilah pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam proses pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dengan tujuan pendidikan nasional.²⁵

c. Sarana Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana pendidikan meliputi gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran, prpustakaan, kantor sekolah, dan ruang laboratorium. Aapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.²⁶

²⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal aA-Qur'an*, 34

²⁵ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 1.

²⁶ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Saran dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

d. Dana/Biaya Pendidikan

Materi, sebagaimana sebuah pendapat bahwa ia adalah sumber kehidupan serta unsur yang dapat membuat kehidupan tetap bertahan, memperbaharunya, dan mengembangkannya. Berapa banyak seruan-seruan kebatilan dan organisasi merusak, yang tidak mungkin berdiri dan berkembang jika tidak ada harta dan aliran dana yang sangat kuat. Berapa banyak proyek-proyek perbaikan dan pendidikan yang tertunda, terhambat, melemah, bahkan sebagiannya mati bersamaan dengan hari kelahirannya karena tidak ada suplai dana. Oleh karena itu, madrasah *tahfiz* al-Qur'an yang merupakan tempat pengasuhan serta pusat dakwah dan pendidikan tentunya sangat memerlukan banyak dana.²⁷

Ada lima jenis sumber pembiayaan pendidikan, diantaranya:

1) Sumber Pemerintah

Ini menunjuk pada pembiayaan yang berasal dari pajak, pinjaman pemerintah, dan bantuan asing. Pendidikan biasanya dibiayai dari pendapatan umum, tetapi banyak negara melihat pembiayaan pendidikan mereka dialokasikan melalui peningkatan pajak pendidikan.

2) Sumber swasta

Ini menunjuk pada lembaga keagamaan dan lembaga lainnya yang mendukung sekolah-sekolah swasta. Dapat dijumpai pada sekolah yang dilaksanakan oleh pihak swasta, keagamaan atau yayasan yang dilaksanakan oleh pihak swasta, keagamaan atau yayasan kebangsaan dan beroperasi di luar pengawasan langsung pemerintah.

²⁷ Ahmad Bauwailan, *Menjadi Hafiz*, 246.

3) Klien dari Sistem Pendidikan

Ini menunjuk kepada siswa itu sendiri dan orang tuanya yang dapat membantu mendukung biaya pendidikannya sendiri dengan membayar iuran pendidikan (SPP) dan yang lainnya.²⁸

4) Penghasilan Sekolah dan Masyarakat

Meliputi semua jenis aktivitas yang dilakukan sekolah yang merupakan bagian dari program sekolah. Ada juga kasus lembaga pendidikan memiliki penghasilan sendiri dari hasil menyewakan *property* dan dari asset keuangan lainnya.

5) Subsidi melalui Institusi

Semua kegiatan pendidikan seperti latihan keterampilan dibiayai oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pajak.²⁹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Tahfiz* al-Qur'an

1. Faktor Pendukung Program *Tahfiz* Al-Qur'an

Sebelum membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat program *tahfiz*, terlebih dahulu membahas mengenai faktor keberhasilan proses belajar. Kemudian, faktor individu yang lebih spesifik dalam perilaku peserta didik yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajarnya antara lain:

- a. *Self-esteem*, yaitu penghargaan seseorang yang diberikan seseorang kepada dirinya
- b. *Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego
- c. *Anxiety*, yaitu kecemasan yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, dan sebagainya

²⁸ Matin, *Perencanaan Pendidikan*, 156.

²⁹ Martin, *Perencanaan Pendidikan*, 157.

- d. *Motivation*, merupakan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas
- e. *Risk-taking*, yaitu keberanian dalam mengambil risiko
- f. Empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu paa perasaan orang lain.³⁰

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, diantaranya:

- a. Usia yan ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengar dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal. Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan, bahwa “anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya”.³¹

Usia muda, semenjak usia lima tahun hingga kira-kira dua puluh tiga tahun adalah usia yang paing cocok untuk menghafal al-Qur'an. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik. Dalam usia

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 77-78.

³¹ Ahsin W. al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56.

ini, seseorang mempunyai mutu hafalan yang baik sekali. Kurang dari lima tahun orang masih belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini. Nmaun lebih dari usia kira-kira dua puluh tiga tahun, orang mulai cenderung mengalami penurunan dan susah untuk naik. Oleh karena itu, orang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaklah memanfaatkan usia-usia keemasan tersebut semaksimal mungkin.³²

b. Manajemen waktu yang baik

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru disini diperlukan manajemen waktu yang baik. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain disamping menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lain.

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk

³² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 42.

tercapainya konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara menghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti masjid atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi, dan sepi. Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi beberapa kriteria, diantaranya: jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan.³³

Dengan menggunakan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan atau analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, and threats*), maka dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung dari dalam yaitu kekuatan atau keunggulan program dan dari luar yaitu peluang yang dapat dimanfaatkan program. Faktor-faktor penghambat terhadap program mungkin datang dari dalam program sendiri yaitu kelemahan dan dari luar program berupa tantangan atau ancaman. Evaluasi perlu menyajikan data yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan tanpa mengubah kelemahan menjadi kekuatan serta mengubah ancaman menjadi peluang. Sehingga faktor-faktor yang mendukung program baik dari dalam maupun dari luar akan menjadi makin kuat.³⁴

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program *Tahfīz* Al-Qur'an

Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an yang sering terjadi diantaranya:

³³ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61.

³⁴ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan SDM* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

a. Kesehatan

Kesehatan seseorang, baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani), yang sedang menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Hal itu dapat dicegah dengan cara banyak berolahraga, rutin memeriksakan kesehatan, menjaga agar tidak kurang tidur, dan lain-lain. Gangguan pada psikis contohnya seperti stress, mudah tersinggung, cepat marah, dan lain-lain. Hal itu dapat dicegah dengan cara sering berkomunikasi dengan teman, guru, dan selalu berprinsip "santai, serius, sukses".³⁵

b. Aspek Psikologis

Diantara faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistik, dan lain-lain. Sifat pasif adalah sifat seseorang yang tidak mau berusaha atau berikhtiar dalam segala hal, ia hanya menunggu nasib bukannya berusaha mengubah nasib.³⁶ Seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an tentunya harus punya sifat yang aktif. Sebab, menghafal al-Qur'an memerlukan pribadi yang mandiri. Mulai dari melakukan hafalan, menyetorkannya kepada guru, serta mempertahankan hafalan tersebut agar tetap ada dalam ingatan.

Pesimis adalah sifat seseorang yang tidak pernah merasa diri siap atau sanggup melaksanakan sesuatu (kurang percaya diri) dan penuh dengan was-was atau keraguan. Sifat pesimis jika bersemayam di hati seorang yang sedang menghafal al-Qur'an, maka akan berakibat

³⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 68.

³⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 68.

ia berhenti sebelum selesai. Ia merasa dirinya tidak siap dan tidak akan mampu untuk menghafal sampai juz 30.

Sifat putus asa adalah sifat yang akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesengsaraan dan akan mendapat azab di akhirat nanti. Sifat putus asa harus dijauhkan dari diri seorang yang sedang menghafal al-Qur'an dan dari diri setiap orang. Sifat bergantung pada orang lain dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu ia akan selalu mengandalkan kepada seseorang dalam berbagai urusan, tidak mau berusaha maksimal, pemalas, cengeng, mudah lelah, dan cepat menyerah. Jika ia seorang yang sedang menghafal al-Qur'an, maka ia akan berleha-leha dan mau menghafalkan kalau ada yang menemani.³⁷

Orang yang materialistik mungkin akan memandang bahwa menghafal al-Qur'an tidak menguntungkan secara materi. Karena itu, jika seseorang sedang menghafal al-Qur'an, maka sifat materialistik ini harus dihilangkan dari dalam jiwanya, karena akan menyebabkan munculnya sifat riya', malas menghafal, dan tidak ikhlas dalam menghafal.³⁸

c. Kecerdasan

Manusia memiliki kecerdasan yang beraneka ragam, seperti kecerdasan linguistic, logis-matematis, spasial, kinestetik-jasmani, musical, interpersonal-sosial, intrapersonal, dan naturalis. Hal ini membuatnya mempunyai kecenderungan tertentu terhadap satu atau beberapa kecerdasan tersebut. Prestasi belajar pun dengan sendirinya dipengaruhi oleh kecenderungan kecerdasan. Jelas kita tidak bisa memaksakan kecenderungan kecerdasan pada individu tertentu. Setiap orang dengan beragam jenis kecerdasan dapat menghafal

³⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 70.

³⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 71.

al-Qur'an dengan mudah asal mempunyai semangat dan motivasi yang kuat serta tekun dan istiqamah dalam menjalaninya.

d. Motivasi

Ambisi atau tuntutan orang tua atas diri kita dalam prestasi belajar dan menghafal kadang berlebihan, tanpa melihat realitas dalam diri kita sendiri. Jika kita kuat dan justru termotivasi untuk mewujudkannya, maka hal itu mungkin tidak akan menjadi masalah, walaupun untuk mencapainya bukan perkara yang mudah. Namun, sebaliknya ambisi yang kurang masuk akal dapat menjadikan beban bagi kita sehingga menurunkan motivasi untuk menghafal.³⁹

e. Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an sangatlah penting. Ketika seorang calon *hafiz* mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafal al-Qur'an, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri dan keluarganya. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafiz*, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka dia akan mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya pendidikan, dan lain-lain. Persoalan-persoalan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pencapaian target hafalan. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan moril berupa motivasi dan nasehat serta dukungan materil berupa biaya hidup dan biaya pendidikan si calon *hafiz* selama dia menghafal al-Qur'an.⁴⁰

³⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 81.

⁴⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 83.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an di MTs NU Al-Hidayah Gebog Kudus, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Hafiz (2017) yang berjudul “Pelaksanaan Program *Tahfīz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren ar-Riyadh 13 ULU Palembang”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program *tahfīz* di PP ar-Riyadh merupakan program ekstrakurikuler. Kegiatan pelaksanaan program tersebut berjalan cukup baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan, metode yang digunakan, fasilitas yang ada, dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Faktor pendukung: fisik dan psikis yang baik, dukungan penuh dari pesantren, reward, dan fasilitas. Adapun faktor penghambatnya yaitu rasa malas santri dan siswa kurang bisa mengontrol waktu untuk menghafal dan mengulang.⁴¹

Persamaan: dalam hal pendekatan, teknik analisis data, variabel yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, teknik analisis data menggunakan triangulasi, dan variabel yang diteliti adalah program *tahfīz*.

Perbedaan: penelitian di atas meneliti secara keseluruhan mengenai pelaksanaan program *tahfīz* al-Qur'an di PP ar-Riyadh, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis pelaksanaan program pembelajaran *tahfīz* dan fokus pada analisis komponen pelaksanaannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widia Franita (2017) yang berjudul “Pelaksanaan program *Tahfīzul Qur'an* pada siswa di SDIT ar-Risalah Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDIT ar Risalah Kartasura menetapkan target

⁴¹ Muhammad Hafiz, “Pelaksanaan Program *Tahfīz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren ar-Riyadh 13 ULU Palembang”, (Skripsi UIN Raden Fatah, 2017),
<http://eprints.radenfatah.ac.id/1502/1/Muhammad%20Hafidz%20%2812210141%29.pdf> diakses pada 3 Juni 2020 pukul 19.00 WIB

hafalan qur'an sebanyak 3 juz. Dalam pelaksanaannya target ini menjadi mudah karena peserta didik dalam tiap tingkatannya diberi target hafalan secara bertahap dan *murajja'ah* yang dilakukan secara *continue*. Pelaksanaannya seminggu 4 hari, setiap harinya dua jam pelajaran. Kegiatan yang mendukung program *tahfiz* ini diantaranya *qur'an time*, *murajja'ah* sepulang sekolah, dan *halaqah tahfiz*. Pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode seperti *talaqqi*, *muri-Q*, kelompok, ceramah, dan motivasi.⁴²

Persamaan: pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah guru *tahfiz* dan informannya adalah peserta didik, dan kepala sekolah. Teknik analisis data menggunakan triangulasi, dan variabel yang diteliti adalah program *tahfiz*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan: penelitian di atas meneliti secara keseluruhan mengenai pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* dan fokus pada analisis komponen pelaksanaannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vi Aan Saputra (2018) dengan judul "Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an (juz 30) Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* (juz 30) kelas XI di MAN 1 Palembang telah berjalan cukup baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan pada tiap fase atau kelas, metode yang digunakan, fasilitas yang ada, dan sistem evaluasi yang terencana dengan baik. Akan tetapi, diperlukan waktu yang lebih banyak lagi untuk siswa menghafal dan menyetorkan hafalannya. Faktor pendukung: intern (fisik dan psikis yang baik) dan eksternal (dukungan penuh dari sekolah, penghargaan, V

⁴² Widia, Franita, "Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Di SD IT Ar Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017", (Tesis, IAIN Surakarta, 2017), 42 <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/630/1/Widia%20Franita.pdf> diakses pada 3 Juni 19.30 WIB.

fasilitas yang disediakan), sedangkan faktor penghambatnya: intern (rasa malas siswa) dan ekstern (kurangnya waktu yang diberikan madrasah untuk para siswa menghafal dan menyetorkan hafalan).⁴³

Persamaan: pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi, dan variabel yang diteliti adalah program *tahfiz*. Pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Perbedaan: penelitian di atas meneliti secara keseluruhan mengenai pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* dan fokus pada analisis komponen pelaksanaannya.

F. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁴ *Tahfizh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*.⁴⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfiz* adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai orang yang dibimbing dalam kegiatan menghafal al-Qur'an atas yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu hafalan al-Qur'an.

Sebagai sebuah program, pembelajaran *tahfiz* harus melalui perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran *tahfiz* berisi garis-garis besar rencana pembelajaran *tahfiz* ke

⁴³ Vi Aan Saputra, "Pelaksanaan Program *tahfiz* Al-Qur'an (juz 30) Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, (Skripsi, UIN Raen Fatah, 2018), 12

<http://eprints.radenfatah.ac.id/3353/1/VI%20AAN%20SAPUTRA%20%2814210244%29.pdf> dikases pada 3 Juni 2020 pukul 20.00 WIB.

⁴⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 11-12.

⁴⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55.

depannya seperti tujuan kebijakan, sasaran, dan pengeluaran biaya. Perencanaan yang telah dibuat sebelumnya akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam implementasi rencana sangat ditentukan oleh baik tidaknya elaborasi rencana dilakukan. Keberhasilan suatu program tergantung pada aspek pelaksanaan dari rencana program itu sendiri. Suatu program pembelajaran akan berhasil jika pelaksanaannya berjalan efektif dan efisien. Komponen utama pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an terletak pada komponen pelaksanaannya. Oleh karena itu, agar pelaksanaan program pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an dapat berjalan efektif dan efisien, maka setiap aspek dan komponen pelaksanaan harus berjalan beriringan dan terpadu.

Analisis program *tahfiz* difokuskan pada aspek pelaksanaannya serta komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen pelaksanaannya berkaitan dengan bagaimana penetapan target hafalan *tahfiz*, kondisi SDM guru-siswa, daya dukung, pemilihan waktu, dan kondisi evaluasi pelaksanaan atau kontrolnya. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, maka dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an berjalan efektif dan efisien atautidak. Menurut Wragg pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.⁴⁶ Selain itu dari kegiatan analisis ini, dapat diidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *tahfiz* al-Qur'an.

⁴⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 11-12.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

